



Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan *Transfer Pricing* terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2020–2024

Jerryl Zefanya Andika Silaban^{1*}, Andang Wirawan Setiabudi²

¹⁻²Program Studi Akuntansi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jerryl.202201020080@student.atmajaya.ac.id

Abstract. This study aims to empirically examine and analyze the effect of profitability, capital intensity, and transfer pricing on tax avoidance in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020–2024. This research applies a quantitative approach with a causal associative method. The population consists of all food and beverage sector companies listed on the IDX, and the sample was selected through purposive sampling, yielding 18 companies with 64 observations after outlier elimination. The data are secondary data in the form of audited annual financial reports, analyzed using multiple linear regression with classical assumption tests processed through SPSS software. Profitability is proxied by Return on Assets (ROA), capital intensity by the fixed asset intensity ratio, transfer pricing by the related party transaction ratio, and tax avoidance by the Effective Tax Rate (ETR). The results show that profitability has a significant negative effect on tax avoidance, capital intensity has a significant positive effect on tax avoidance, whereas transfer pricing has no significant effect on tax avoidance in the food and beverage sector during the observation period.

Keywords: Capital Intensity; Effective Tax Rate; Profitability; Tax Avoidance; Transfer Pricing.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, dan *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausalitas. Populasi mencakup seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, dan sampel dipilih melalui *purposive sampling* sehingga diperoleh 18 perusahaan dengan 64 data observasi setelah eliminasi *outlier*. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan audit yang dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan uji asumsi klasik melalui perangkat lunak SPSS. Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), *capital intensity* dengan rasio intensitas aset tetap, *transfer pricing* dengan rasio transaksi pihak berelasi, dan *tax avoidance* dengan *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *tax avoidance*, *capital intensity* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada sektor makanan dan minuman selama periode pengamatan.

Kata Kunci: Intensitas Modal; Penghindaran Pajak; Profitabilitas; Tarif Pajak Efektif; *Transfer Pricing*.

1. LATAR BELAKANG

Pajak merupakan instrumen fiskal paling krusial bagi kedaulatan sebuah negara, dan dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia penerimaan perpajakan memegang peranan sebagai tulang punggung pembangunan yang membiayai berbagai sektor mulai dari infrastruktur, pendidikan, hingga jaminan sosial. Bagi pemerintah, pajak adalah hak negara yang harus dioptimalkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, sedangkan bagi perusahaan sebagai wajib pajak badan, pajak sering kali dipandang sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersih yang seharusnya dibagikan kepada pemegang saham atau digunakan untuk ekspansi usaha (Sari & Dirman, 2024). Perbedaan kepentingan antara tujuan pemerintah dan tujuan perusahaan inilah yang menjadi pemicu utama munculnya praktik manajemen pajak (Ryanto, 2022).

Strategi manajemen pajak yang paling sering diperdebatkan adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). Berbeda dengan penggelapan pajak (*tax evasion*) yang bersifat ilegal, penghindaran pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah atau ruang abu-abu (*grey area*) dalam peraturan perundang-undangan perpajakan agar beban pajak menjadi lebih minimal namun tetap berada dalam koridor hukum yang berlaku (Hardana, 2023). Fenomena ini menarik dikaji dalam rentang tahun 2020 hingga 2024, ketika lanskap ekonomi Indonesia mengalami perubahan drastis akibat krisis kesehatan global yang bertransformasi menjadi krisis ekonomi, diikuti oleh fase pemulihan yang dinamis dan target penerimaan pajak yang terus meningkat sehingga menuntut pengawasan yang lebih ketat dari otoritas pajak terhadap korporasi (Sari & Dirman, 2024). Sektor makanan dan minuman (*food and beverage*) menjadi objek penelitian yang relevan karena sifatnya yang tangguh (*resilient*) dan merupakan penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) industri non-migas terbesar yang tetap mampu bertahan meskipun daya beli masyarakat mengalami tekanan. Perusahaan besar seperti PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Mayora Indah Tbk, dan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk memiliki kompleksitas operasional yang tinggi serta produk yang dibutuhkan masyarakat dalam kondisi apa pun (Izzati & Riharjo, 2022). Selama periode 2020–2024, perusahaan-perusahaan ini terhimpit oleh kenaikan biaya bahan baku global dan biaya logistik, sehingga strategi mempertahankan profitabilitas di tengah tekanan biaya berdampak pada kebijakan perpajakan mereka. Profitabilitas merupakan indikator kesehatan keuangan yang paling sering dipantau otoritas pajak dan diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA) yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk meraih laba (Izzati & Riharjo, 2022). Semakin tinggi laba yang dihasilkan, semakin besar dasar pengenaan pajak, sehingga muncul dorongan bagi perusahaan berprofitabilitas tinggi untuk melakukan penghindaran pajak agar laba bersih tidak berkurang signifikan (Hardana, 2023).

Selain itu, struktur kepemilikan aset tetap yang tercermin dalam *capital intensity* menjadi instrumen penting manajemen pajak karena beban penyusutan aset tetap merupakan pengurang penghasilan kena pajak yang bersifat non-kas dan berfungsi sebagai perisai pajak (Widiantono & Marinda, 2024). Selain variabel keuangan internal, praktik *transfer pricing* kini menjadi fokus utama pengawasan pajak karena melibatkan penetapan harga transfer atas transaksi antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa (Sari & Dirman, 2024). Transfer pricing sering digunakan sebagai alat untuk memindahkan laba (*profit shifting*) dari satu entitas ke entitas lain yang memiliki beban pajak lebih rendah guna meminimalkan beban pajak grup secara keseluruhan (Ryanto, 2022). Berlakunya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan yang menurunkan tarif Pajak Penghasilan Badan menjadi

22% turut memengaruhi cara perusahaan menyusun strategi pajaknya (Hardana, 2023). Adanya kesenjangan hasil penelitian terdahulu, di mana Izzati dan Riharjo (2022) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan sementara Hardana (2023) menemukan pengaruh yang signifikan, menciptakan ruang ketidakpastian ilmiah yang perlu diuji kembali. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, intensitas modal, dan kebijakan harga transfer terhadap tingkat penghindaran pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2024 di tengah tuntutan target penerimaan negara yang kian meningkat dan perubahan regulasi yang fundamental (Widiantono & Marinda, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan teori utama (*grand theory*) yang melandasi penelitian ini. Teori yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976) ini mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana prinsipal (pemegang saham) mempekerjakan agen (manajemen) untuk mengelola perusahaan dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Masalah keagenan muncul karena adanya asimetri informasi dan kecenderungan agen bertindak untuk kepentingan pribadinya, sehingga dalam ranah perpajakan manajer terdorong melakukan penghindaran pajak guna meningkatkan laba bersih yang menjadi dasar penilaian kinerjanya, meskipun hal itu menimbulkan risiko sanksi dan kerusakan reputasi bagi prinsipal (Ryanto, 2022; Sari & Dirman, 2024).

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah strategi perencanaan perpajakan legal yang memanfaatkan celah peraturan untuk meminimalkan beban pajak, yang dalam penelitian ini diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR), yakni perbandingan beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak (Hanlon dan Heitzman, 2010). Profitabilitas mencerminkan kemampuan manajemen menghasilkan laba dan diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), di mana laba yang tinggi mendorong efisiensi pajak (Ferdinand, 2024). Intensitas modal (*capital intensity*) menggambarkan proporsi aset tetap yang menimbulkan beban penyusutan sebagai perisai pajak (Widiantono & Marinda, 2024), sedangkan *transfer pricing* merujuk pada penetapan harga transaksi antar pihak berelasi yang berpotensi digunakan untuk menggeser laba antar entitas grup demi efisiensi pajak (Sutjipto, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausalitas untuk menguji pengaruh antar variabel. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024, dan penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan yang konsisten terdaftar, menyajikan laporan keuangan dalam Rupiah, serta membukukan laba positif, sehingga diperoleh 18 perusahaan dengan 90 data yang setelah eliminasi *outlier* menjadi 64 data observasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan audit yang diperoleh dari situs resmi BEI.

Variabel diukur secara spesifik, yaitu profitabilitas dengan *Return on Assets* (ROA), intensitas modal dengan rasio intensitas aset tetap, *transfer pricing* dengan rasio transaksi pihak berelasi, serta penghindaran pajak dengan *Effective Tax Rate* (ETR) (Sutjipto, 2025; Ferdinand, 2024). Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data laporan keuangan, penghitungan rasio setiap variabel, penyaringan sampel sesuai kriteria, hingga eliminasi data pencilan. Data kemudian dianalisis secara berurutan melalui analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi *Durbin-Watson*, dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda serta pengujian hipotesis melalui koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Seluruh pengolahan dan penarikan kesimpulan statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 22 dengan model regresi $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$ (Sutjipto, 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Seleksi Sampel

Tabel 1. Kriteria dan Seleksi Sampel Penelitian.

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2024	33
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan selama 2020–2024	(1)
Perusahaan yang mengalami rugi selama periode 2020–2024	(14)
Total perusahaan sampel	18
Total data sampel (5 tahun)	90
Jumlah data <i>outlier</i>	(26)
Total data yang diobservasi	64

Berdasarkan Tabel 1, dari 33 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, sebanyak 1 perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan secara lengkap dan 14 perusahaan mengalami kerugian selama periode pengamatan, sehingga diperoleh 18 perusahaan sampel

dengan total 90 data selama lima tahun. Setelah dilakukan eliminasi terhadap 26 data *outlier*, jumlah data akhir yang diobservasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 64 data amatan yang telah memenuhi kriteria kelengkapan dan kelayakan untuk pengujian regresi.

Tabel 2. Daftar Sampel Perusahaan.

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
5	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.
6	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.
7	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
10	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
11	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
12	MYOR	Mayora Indah Tbk.
13	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
14	SKLT	Sekar Laut Tbk.
15	STTP	Siantar Top Tbk.
16	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
17	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk.
18	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Tabel 2 menyajikan 18 perusahaan yang menjadi sampel akhir penelitian, yang seluruhnya merupakan emiten sektor makanan dan minuman dengan karakteristik operasional padat modal dan transaksi hubungan istimewa yang beragam. Perusahaan-perusahaan tersebut mencakup pemain utama industri seperti ICBP, INDF, MYOR, UL TJ, dan UNVR yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan audit dan membukukan laba positif sepanjang periode 2020–2024.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>Tax Avoidance</i>	64	0,19291	0,25184	0,21976	0,01171
Profitabilitas	64	0,02365	0,22787	0,10715	0,05297
<i>Capital Intensity</i>	64	0,06967	0,60375	0,29528	0,12619
<i>Transfer Pricing</i>	64	0,00421	0,78203	0,25101	0,23990

Berdasarkan Tabel 3, variabel penghindaran pajak (*tax avoidance*) memiliki nilai minimum 0,19291 pada PT Siantar Top Tbk dan maksimum 0,25184 pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, dengan rata-rata 0,21976 dan standar deviasi 0,01171 yang menunjukkan

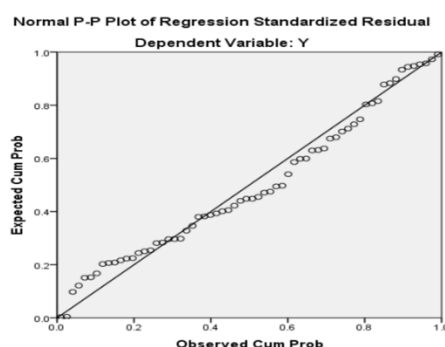
sebaran data relatif homogen. Profitabilitas berkisar antara 0,02365 (PT Tunas Baru Lampung Tbk) hingga 0,22787 (PT Multi Bintang Indonesia Tbk) dengan rata-rata 0,10715. Intensitas modal memiliki nilai minimum 0,06967 (PT Akasha Wira International Tbk) dan maksimum 0,60375 (PT Nippon Indosari Corpindo Tbk) dengan rata-rata 0,29528, sedangkan *transfer pricing* berkisar 0,00421 (PT Multi Bintang Indonesia Tbk) hingga 0,78203 (PT Mulia Boga Raya Tbk) dengan standar deviasi tinggi sebesar 0,23990 yang mencerminkan perbedaan kebijakan perdagangan internal grup yang kontras antar perusahaan sampel.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Keterangan	Unstandardized Residual
N	64
Kolmogorov-Smirnov Z	0,097
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Berdasarkan Tabel 4, uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai statistik Z sebesar 0,097 dengan nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka disimpulkan bahwa nilai residual model regresi telah berdistribusi normal setelah dilakukan eliminasi data *outlier*, sehingga model memenuhi asumsi normalitas dan layak dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.



Gambar 1. Grafik *Normal Probaility Plot*.

Berdasarkan tampilan grafik yang dihasilkan dari output SPSS, terlihat dengan sangat jelas bahwa titik-titik data amatan (residual) tersebar secara rapat di sekitar garis diagonal linier dan pergerakan sebarannya secara konsisten mengikuti arah garis diagonal tersebut dari kiri bawah menuju kanan atas. Pola visual yang ditunjukkan pada grafik *Normal P-P Plot* ini secara teoritis mengonfirmasi bahwa tidak terjadi penyimpangan yang radikal atau deviasi ekstrem pada distribusi residual model regresi. Dengan demikian, baik melalui pembuktian statistik kuantitatif *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang menghasilkan nilai signifikansi puncak sebesar 0,200 maupun visualisasi grafik linier *Normal P-P Plot*, dapat disimpulkan secara

mutlak bahwa model regresi yang menguji pengaruh profitabilitas, *transfer pricing* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* telah lolos dari asumsi normalitas residual dan siap untuk dilanjutkan ke tahapan asumsi klasik berikutnya.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas.

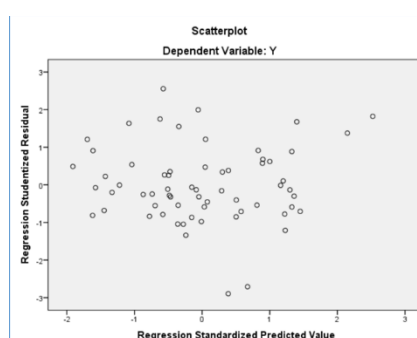
Variabel	Tolerance	VIF
Profitabilitas	0,966	1,035
Capital Intensity	0,972	1,029
Transfer Pricing	0,940	1,064

Berdasarkan Tabel 5, seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, yaitu profitabilitas (*Tolerance* 0,966; VIF 1,035), *capital intensity* (*Tolerance* 0,972; VIF 1,029), dan *transfer pricing* (*Tolerance* 0,940; VIF 1,064). Dengan demikian, model regresi terbebas dari gejala multikolinearitas sehingga tidak terdapat korelasi linear yang mengganggu antar variabel bebas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser).

Variabel	Sig.
Profitabilitas	0,782
Capital Intensity	0,201
Transfer Pricing	0,770

Berdasarkan Tabel 6, uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi untuk profitabilitas sebesar 0,782, *capital intensity* sebesar 0,201, dan *transfer pricing* sebesar 0,770. Seluruh nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh signifikan variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Hasil ini diperkuat oleh pola sebaran titik pada grafik *scatterplot* yang menyebar acak di atas dan di bawah angka nol, sehingga model regresi dinyatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.



Gambar 2. Grafik *scatterplot*.

Di dalam penelitian ini, ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dilakukan melalui dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan visual dengan melihat grafik *Scatterplot* serta pendekatan statistik objektif dengan menggunakan metode Uji Glejser. Berdasarkan hasil visualisasi grafik *Scatterplot*, terlihat dengan sangat jelas bahwa titik-titik data amatan tersebar

secara acak dan tidak membentuk suatu pola geometris tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar, kemudian menyempit. Selain itu, titik-titik data tersebut menyebar secara merata baik di atas maupun di bawah angka nol (0) pada sumbu Y, yang secara teoretis mengindikasikan awal bahwa model regresi moderasi ini tidak mengalami indikasi masalah heteroskedastisitas yang serius.

Tabel 7. Hasil Uji Glejser.

Variabel	Sig.
<i>Transfer Pricing</i>	0,770
<i>Capital Intensity</i>	0,201
Profitabilitas	0,782

Berdasarkan Tabel 7, hasil Uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel *Transfer Pricing* sebesar 0,770, variabel *Capital Intensity* sebesar 0,201, dan variabel Profitabilitas sebesar 0,782. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari ambang batas kritis 0,05, sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan lolos dari asumsi klasik heteroskedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*.

<i>Durbin-Watson</i>	dU	4 – dU
1,928	1,6946	2,3054

Berdasarkan Tabel 8, nilai *Durbin-Watson* hasil pengujian sebesar 1,928 berada di antara batas atas (dU) 1,6946 dan nilai 4 – dU sebesar 2,3054, sehingga memenuhi kriteria $dU < d < 4 - dU$ ($1,6946 < 1,928 < 2,3054$). Posisi nilai yang berada di tengah rentang aman ini membuktikan bahwa model regresi tidak mengandung gejala autokorelasi positif maupun negatif, sehingga seluruh syarat asumsi klasik telah terpenuhi.

Analisis Regresi Linear Berganda dan Pengujian Hipotesis

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.

Variabel	Koefisien B	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,215	–	–	–
Profitabilitas	–0,066	–0,299	0,012	Signifikan
<i>Capital Intensity</i>	0,034	0,367	0,002	Signifikan
<i>Transfer Pricing</i>	0,007	0,135	0,249	Tidak Signifikan

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh persamaan regresi $Y = 0,215 - 0,066X_1 + 0,034X_2 + 0,007X_3 + e$. Nilai konstanta 0,215 menunjukkan tingkat *tax avoidance* ketika seluruh variabel bebas bernilai nol. Uji t menunjukkan profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,012 ($< 0,05$) dengan koefisien negatif sehingga berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*; *capital intensity* memiliki nilai signifikansi 0,002 ($< 0,05$) dengan koefisien positif sehingga

berpengaruh signifikan; sedangkan *transfer pricing* memiliki nilai signifikansi 0,249 ($> 0,05$) sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi dan Uji F.

<i>Adjusted R Square</i>	F hitung	Sig. F
0,198	6,200	0,001

Berdasarkan Tabel 10, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,198 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *capital intensity*, dan *transfer pricing* secara bersama-sama mampu menjelaskan 19,8% variasi penghindaran pajak, sedangkan sisanya sebesar 80,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 6,200 dengan signifikansi 0,001 ($< 0,05$), yang membuktikan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dan model regresi dinyatakan layak (*goodness of fit*).

Tabel 11. Uji Statistik T.

Variabel	Koefisien B	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,215	—	—	—
Profitabilitas	-0,066	-2,571	0,012	Signifikan
<i>Capital Intensity</i>	0,034	3,214	0,002	Signifikan
<i>Transfer Pricing</i>	0,007	1,165	0,249	Tidak Signifikan

Berdasarkan Tabel 11, variabel Profitabilitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,012 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,012 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Variabel *Capital Intensity* mencatatkan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang juga lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, variabel *Transfer Pricing* membukukan nilai signifikansi sebesar 0,249 yang lebih besar dari 0,05 ($0,249 > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang mengindikasikan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian menunjukkan profitabilitas memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,066 dengan signifikansi 0,012 ($< 0,05$), sehingga profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Arah negatif ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas diikuti penurunan nilai *Effective Tax Rate* (ETR). Karena penurunan ETR mencerminkan beban pajak yang semakin efisien, hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan makanan dan minuman, semakin agresif tindakan penghindaran pajak yang dilakukan manajemen selama periode 2020–2024.

Secara teoretis, hubungan ini dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*), di mana perusahaan dengan laba tinggi menghadapi potensi beban pajak yang besar sehingga manajemen sebagai agen terdorong melakukan efisiensi beban perpajakan agar laba yang dilaporkan kepada pemegang saham tetap maksimal. Manajemen memanfaatkan berbagai skema perencanaan pajak untuk menekan pengakuan beban pajak, yang berdampak langsung pada penurunan nilai ETR perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Dewinta dan Setiawan (2016) serta Praditasari dan Jati (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih agresif dalam melakukan perencanaan pajak karena didorong oleh ketersediaan ruang likuiditas dan manajemen laba yang lebih fleksibel untuk menekan rasio ETR-nya.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *capital intensity* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,034 dengan signifikansi 0,002 ($< 0,05$), sehingga berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Arah positif ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan rasio intensitas modal diikuti peningkatan nilai ETR, yang berarti tindakan penghindaran pajak justru semakin menurun (semakin patuh) seiring meningkatnya intensitas modal perusahaan makanan dan minuman selama periode 2020–2024. Secara teoretis, kepemilikan aset tetap yang besar menghasilkan beban penyusutan tahunan yang diakui sebagai pengurang penghasilan bruto fiskal (*allowable expenses*) dan berfungsi sebagai perisai pajak (*tax shelter*). Namun, pada sektor ini investasi aset tetap lebih difokuskan pada pemenuhan kapasitas produksi riil jangka panjang, dan manajemen bersikap hati-hati dalam mengelola penyusutan fiskal guna menghindari risiko sanksi perpajakan, sehingga peningkatan intensitas modal tidak serta-merta digunakan secara agresif untuk menekan pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Rodriguez dan Arias (2012) serta Mulyani et al., (2018) yang menegaskan bahwa tingkat intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan karena kebijakan investasi aset tetap secara langsung memengaruhi besaran beban pajak yang diakui dalam laporan laba rugi.

Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *transfer pricing* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,007 dengan signifikansi 0,249 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini membuktikan bahwa naik turunnya aktivitas transaksi hubungan istimewa pada perusahaan makanan dan minuman tidak memberikan dampak nyata terhadap perubahan nilai ETR korporasi sepanjang periode 2020–2024. Melalui lensa teori keagenan (*agency theory*), transaksi antar perusahaan dalam satu grup tidak selalu didasari motivasi oportunis untuk menggeser laba (*profit shifting*) demi menghindari pajak, melainkan lebih ditujukan untuk

efisiensi logistik operasional dan kelancaran pasokan bahan baku. Manajemen juga berhati-hati dalam merancang kebijakan harga transfer agar tidak menimbulkan biaya keagenan (*agency costs*) berupa sanksi hukum yang merugikan prinsipal.

Kondisi ini diperkuat oleh implementasi Peraturan Menteri Keuangan Nomor 172 Tahun 2023 yang menerapkan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principle*) secara komprehensif sehingga mempersempit ruang penyalahgunaan transaksi afiliasi. Temuan ini mendukung hasil Marfuah dan Kartika (2019) serta Saraswati dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kebijakan harga transfer domestik lebih mencerminkan strategi rantai pasok operasional riil perusahaan sehingga tidak berdampak langsung terhadap penurunan tarif pajak efektif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *tax avoidance*, yang berarti perusahaan dengan laba tinggi cenderung lebih agresif menekan beban pajak; *capital intensity* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *tax avoidance*, yang menunjukkan bahwa peningkatan investasi aset tetap justru diiringi tingkat kepatuhan pajak yang lebih tinggi karena difokuskan pada kapasitas produksi riil; sedangkan *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* karena transaksi hubungan istimewa lebih ditujukan untuk efisiensi rantai pasok operasional dan dipengaruhi oleh ketatnya pengawasan regulasi melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 172 Tahun 2023. Bagi peneliti selanjutnya disarankan mengombinasikan proksi ETR dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) serta memperluas cakupan sampel dan periode pengamatan agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

DAFTAR REFERENSI

- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1613.
- Ferdinand, X. (2024). Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 7(1), 45–58.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Hardana, A. (2023). The impact of profitability, transfer pricing, and capital intensity on tax avoidance in property and real estate sub-sector companies on the Indonesia Stock

- Exchange. *International Journal of Islamic Economics*, 5(1), 67–68. <https://doi.org/10.32332/ijie.v5i01.6991>
- Izzati, N., & Riharjo, I. B. (2022). Pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.246>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Marfuah, M., & Kartika, A. (2019). Pengaruh *transfer pricing*, *capital intensity*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 23(1), 38–47.
- Mulyani, S., Amril, A., & Wijaya, R. (2018). Pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 120–135.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 172 Tahun 2023 tentang Penerapan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha dalam Transaksi yang Dipengaruhi Hubungan Istimewa. (2023). Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Praditasari, N. K. A., & Jati, I. K. (2017). Pengaruh *profitability*, *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan komite audit pada *tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 1218–1244.
- Rodriguez, E. F., & Arias, A. M. (2012). Do business characteristics determine an effective tax rate? *The Chinese Economy*, 45(6), 60–83. <https://doi.org/10.2753/CES1097-1475450604>
- Ryanto, F. S. (2022). *Analisis pengaruh profitability, earnings management, dan transfer pricing terhadap tax avoidance pada perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020* [Skripsi]. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Saraswati, G. A., Utama, I. M. K., & Mertha, M. (2021). Hubungan transaksi pihak berelasi, tata kelola perusahaan, dan efisiensi tarif pajak efektif. *Simposium Nasional Akuntansi XXIV*, 1–15.
- Sari, P. A., & Dirman, A. (2024). Pengaruh profitabilitas, *transfer pricing*, *sales growth*, dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Bisnis*, 11(2), 143–155. <https://doi.org/10.57218/jueb.v3i4.1295>
- Sutjipto, C. C. (2025). *Analisis pengaruh transfer pricing dan capital intensity terhadap tax avoidance dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021–2023* [Skripsi]. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- The UNESCO Institute for Statistics. (2022). *Data for the sustainable development goals*. UIS UNESCO. <https://uis.unesco.org>
- Widiantono, D., & Marinda, F. (2024). Pengaruh *capital intensity* dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 16(2), 108–120.